

Persepsi pemustaka terhadap edukasi plagiarisme melalui media sosial: Studi kualitatif feed di Instagram Perpustakaan Afiyo

Muhammad Luthfy Ihsan^{1*}; Labibah Zain².

¹Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Korespondensi: 23200012057@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The use of the AFIYO Library Instagram feed as a medium for plagiarism education is the focus of this study, with the aim of exploring the perceptions and impact of library users on plagiarism education content. With the increasing number of plagiarism cases in academic environments, this study aims to assess the effectiveness of the visual design of the Instagram feed in conveying messages about writing ethics. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Primary data was collected through in-depth interviews with seven active library users at the AFIYO Library, while secondary data was obtained from literature reviews related to information literacy and social media content design. Data analysis was conducted thematically to identify patterns of perception and attitude changes. The main results indicate that the combination of neutral gray colors, Montserrat and Agrandir typography, minimalist illustrations, and consistent layout makes plagiarism education content easy to understand and attention-grabbing. Most informants stated that the concise presentation and harmonious visuals made it easier for them to understand the types of plagiarism and the importance of citations. A total of 87.5% of respondents reported an increase in ethical awareness, and 37.5% actively shared the content with their peers. Discussions revealed that the credibility of the library account strengthened user trust, making educational messages easier to absorb and internalize. The summary of findings emphasizes that the use of the AFIYO Library's Instagram feed significantly contributes to improving plagiarism literacy among students. The implications of this study include recommendations for academic libraries to optimize social media as an educational tool, as well as suggestions for further research on comparing the effectiveness of other platforms and evaluating the long-term impact of digital education campaigns.

Keywords: Library Users' Perceptions; Social Media; Instagram Feed; Plagiarism Education;

ABSTRAK

Penggunaan feed Instagram Perpustakaan AFIYO sebagai media edukasi plagiarisme menjadi fokus penelitian ini dengan tujuan mengeksplorasi persepsi dan dampak pemustaka terhadap konten edukasi plagiarisme. Dengan meningkatnya kasus plagiarisme di lingkungan akademik, studi ini bertujuan menilai seberapa efektif desain visual feed Instagram dalam menyampaikan pesan etika penulisan. Metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tujuh pemustaka aktif di Perpustakaan AFIYO, sementara data sekunder diperoleh dari kajian pustaka terkait literasi informasi dan desain konten media sosial. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi dan perubahan sikap. Hasil utama menunjukkan bahwa kombinasi warna abu-abu netral, tipografi montserrat dan agrandir, ilustrasi minimalis, serta tata letak yang konsisten membuat konten edukasi plagiarisme mudah dipahami dan menarik perhatian. Mayoritas informan menyatakan bahwa penyajian ringkas dan visual yang harmonis memudahkan mereka memahami jenis-jenis plagiarisme dan pentingnya sitasi. Sebanyak 87,5% responden melaporkan peningkatan kesadaran etis, dan 37,5% aktif membagikan konten kepada rekan mereka. Diskusi mengungkap bahwa kredibilitas akun perpustakaan memperkuat kepercayaan pemustaka, sehingga pesan edukatif lebih mudah diserap dan diinternalisasi. Ringkasan temuan mempertegas bahwa penggunaan feed Instagram Perpustakaan AFIYO berkontribusi signifikan pada peningkatan literasi plagiarisme di kalangan mahasiswa. Implikasi penelitian ini mencakup rekomendasi bagi perpustakaan akademik untuk mengoptimalkan media sosial sebagai sarana edukasi, serta saran penelitian lanjutan mengenai perbandingan efektivitas platform lain dan evaluasi dampak jangka panjang kampanye edukasi digital.

Kata Kunci: Persepsi Pemustaka; Media Sosial; Feed Instagram; Edukasi Plagiarisme;

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah paradigma penyebaran informasi, termasuk dalam konteks edukasi. Instagram, sebagai platform visual dengan lebih dari 1,74 miliar pengguna aktif global (Reportal, 2025), menjadi saluran strategis untuk kampanye edukasi, termasuk pencegahan plagiarisme. Plagiarisme tetap menjadi masalah krusial di dunia akademik, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Teknologi yang mempermudah proses penyalinan membuat variasi plagiarisme meningkat, dan tanpa pemahaman mendalam mahasiswa cenderung memandang plagiarisme sebagai hal sepele (Naben & Widyawati, 2024). Oleh karena itu, upaya pengedukasian perilaku akademik yang baik sangat penting. Namun, upaya konvensional seperti seminar dan workshop seringkali kurang efektif menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan konten digital. Saraswati, (2021) menemukan bahwa Instagram efektif digunakan untuk promosi perpustakaan karena kontennya mudah dijangkau masyarakat luas, dan Drivas & Vraimaki, (2024) menyatakan Instagram telah menjadi ruang dinamis bagi perpustakaan akademik untuk berinteraksi dengan komunitasnya.

Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kesadaran dan efektivitas edukasi plagiarisme di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa masih belum memahami betul konsekuensi plagiarisme, bahkan ada yang tidak menyadari bahayanya sama sekali (Pratiwi & Aisya, 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa sosialisasi anti-plagiarisme yang selama ini dilakukan belum memadai. Berbagai solusi umum telah dicoba untuk mencegah plagiarisme. Misalnya, penerapan perangkat pendeteksi plagiasi seperti Turnitin telah diberlakukan secara luas, begitu pula kewajiban menyertakan sertifikat bebas plagiasi sebagai syarat sidang skripsi (Asnawati, 2023). Selain itu, perpustakaan rutin memberikan pendidikan literasi informasi berupa bimbingan teknik parafrase kepada mahasiswa dengan tingkat plagiasi tinggi. Studi Latifah et al., (2023) bahkan merekomendasikan penambahan tenaga profesional dan penguatan kebijakan institusional (misalnya ketegasan regulasi perguruan tinggi tentang plagiarisme) sebagai strategi penting dalam pemeriksaan plagiasi.

Beberapa literatur juga mengkaji pemanfaatan Instagram sebagai media edukasi secara umum. Cita Zunurahma & Fahrezi, (2023) menunjukkan segmen pembelajaran di akun Instagram (#BelajarBarengCita) efektif menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Saraswati, (2021) bahwa konten Instagram dapat mengkomunikasikan informasi perpustakaan secara efektif. Drivas & Vraimaki, (2024) turut menekankan Instagram sebagai media yang potensial untuk menyampaikan konten akademik dan meningkatkan keterlibatan pengguna. Meskipun demikian, Cahyaningrum et al., (2024) mencatat bahwa penelitian tentang penggunaan Instagram dalam pendidikan tinggi masih sangat terbatas, sehingga penerapan platform ini untuk edukasi plagiarisme belum banyak dikaji. Di pihak lain, beberapa studi pengamatan konten media sosial menemukan akun-akun edukatif di Instagram yang membahas plagiarisme. Misalnya, Pratiwi & Aisya, (2021) mempelajari konten ‘tips mengurangi plagiasi’ di akun Instagram zonamahasiswa.id dan kanal YouTube terkait.

Persepsi pemustaka terhadap edukasi plagiarisme melalui media sosial: Studi kualitatif feed di Instagram Perpustakaan Afiyo

Namun, mereka mengamati bahwa tidak semua tips tersebut bernilai edukatif, beberapa justru menyarankan cara plagiasi agar tidak terdeteksi. Temuan ini menekankan bahwa penyajian materi edukasi plagiarisme di Instagram feed harus dipilah dengan cermat agar mendukung nilai akademik.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur mengenai penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi plagiarisme. Sejumlah studi telah menyoroti potensi Instagram sebagai media informasi dan promosi perpustakaan, namun belum ada penelitian empiris yang berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap konten edukasi plagiarisme yang disajikan melalui feed Instagram perpustakaan. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh studi ini. memverifikasi isi konten Instagram. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi dan dampak pemustaka terhadap konten edukasi plagiarisme melalui feed Instagram Perpustakaan AFIYO. Kebaruan studi ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada penggunaan Instagram feed untuk edukasi anti-plagiarisme di lingkungan perpustakaan akademik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah tujuh orang pemustaka yang terlibat aktif di Perpustakaan Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta (AFIYO). Pemilihan ketujuh pemustaka tersebut dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) pemustaka aktif yang pernah mengakses atau mengikuti konten edukasi tentang plagiarisme melalui feed Instagram Perpustakaan AFIYO; (2) memiliki akun Instagram aktif; dan (3) bersedia memberikan informasi melalui wawancara mendalam. Teknik ini dipilih karena fokus utama dalam penelitian kualitatif bukan pada jumlah partisipan, melainkan pada kedalaman informasi yang diperoleh dari individu yang dianggap memahami fenomena yang dikaji. Sedangkan, objek penelitian ini ialah mengeksplorasi persepsi pemustaka terhadap konten edukasi plagiarisme melalui feed Instagram Perpustakaan AFIYO.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis memanfaatkan dua jenis sumber data utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer, data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Kajian tersebut mencakup analisis terhadap berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, catatan akademik, serta sumber-sumber.

Tabel 1. Responden

Nama	Inisial	Semester
D.W.W.R	Informan 1	8
A.F	Informan 2	6
N.G.R	Informan 3	2
I.T	Informan 4	2
R.Z	Informan 5	6
D.R.F	Informan 6	6
F.R.D.I	Informan 7	8

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Tarik Visual Feed Instagram dalam Menyampaikan Edukasi Plagiarisme

Akun Instagram @perpus_afiyo milik Perpustakaan Akademik Farmasi Indonesia Yogyakarta (AFIYO) telah dimanfaatkan sebagai media komunikasi dan edukasi untuk menyampaikan informasi kepada pengikutnya. Konten edukasi plagiarisme menjadi sorotan dalam penelitian ini, yang pertama kali diunggah melalui Instagram Perpustakaan AFIYO sebagai upaya membangun kesadaran etika akademik. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, mayoritas responden mengungkapkan ketertarikan mereka terhadap konten edukasi plagiarisme yang ditampilkan, terutama karena desain visual yang dinilai menarik. Berikut konten edukasi plagiarisme yang di posting dalam feed Instagram @perpus_afiyo:



Gambar 1. Tampilan Depan Feed Edukasi Plagiarisme



Gambar 2. Isi Konten Edukasi Plagiarisme

Dalam konteks desain visual untuk media sosial perpustakaan, elemen-elemen seperti warna, tipografi, ilustrasi, dan tata letak memainkan peran sentral dalam menarik perhatian audiens sekaligus memfasilitasi pemahaman informasi.

Warna

Menurut Hendratman, (2015) warna merupakan bagian penting dari elemen desain yang tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga membangkitkan persepsi psikologis, memberikan sugesti, serta menciptakan suasana tertentu. Dalam konteks postingan edukasi plagiarisme menggunakan warna yang cenderung sederhana dan kalem terlihat menarik. Hal ini juga membantu mempermudah dalam memahami teks atau pesan verbal yang disampaikan melalui konten tersebut. Sebagaimana yang di ungkapkan informan 3 dalam wawancara bahwa:

“Palet warna yang digunakan kombinasi abu-abu terang dan gelap, menciptakan kesan kalem namun profesional. Tidak ada warna yang saling 'berbenturan', sehingga mata nyaman saat membaca teks panjang.” (N.G.R, Wawancara, 27 Mei 2025)

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh informan 7 dalam wawancara, informan 7 mengemukakan bahwa:

“Warna yang to the point bikin saya nggak pusing. Fokus langsung ke pesannya, bukan ke ornamennya. Cocok buat konten serius kayak plagiarisme, kalau warnanya heboh kayak iklan, malah kesannya nggak cocok”(F.R.D.I, Wawancara, 27 Mei 2025)

Menurut Arifah & Anggapuspa, (2023) Hal pertama yang menarik perhatian pengunjung ketika membuka layar komputer atau *smartphone* adalah warna. Warna memiliki peran penting dalam memikat audiens, terus membaca konten di dalamnya, dan memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pembuat konten. Di antara beragam warna, abu-abu memiliki keunikan sebagai warna netral yang berada di antara hitam dan putih. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadiah & Satriadi, (2024) bahwa abu-abu memberikan kesan stabilitas, harmoni, dan keabadian yang elegan. Karakter abu-abu yang sederhana dan tidak mencolok menjadikannya pilihan ideal untuk desain minimalis yang menonjolkan kebersihan, esensi, dan fungsi tanpa ornamen berlebihan.

Berdasarkan paparan teori dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa warna memiliki peranan penting dalam mendukung efektivitas penyampaian pesan, terutama dalam konteks konten edukatif seperti pencegahan plagiarisme. Warna tidak hanya memengaruhi persepsi psikologis audiens, tetapi juga menjadi media sugesti dan pencipta suasana yang sesuai. Abu-abu, sebagai warna netral yang sederhana dan kalem, terbukti mampu menegaskan nilai profesionalisme sekaligus menciptakan kenyamanan visual. Hal ini membuat konten edukasi lebih mudah dipahami dan dicerna, tanpa distraksi dari elemen dekoratif yang berlebihan.

Tipografi

Tipografi merupakan cabang seni yang mempelajari seluk-beluk huruf (font) serta aturan penggunaannya. Dalam membentuk kata dan kalimat, huruf menjadi elemen utama, bahkan memiliki kekuatan untuk menyampaikan suatu makna atau pesan (Sihombing, 2001). Tipografi memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan secara efektif. Pemilihan jenis huruf yang terlalu dekoratif atau ukuran huruf yang terlalu kecil dapat mengganggu keterbacaan. Dalam unggahan edukasi plagiarisme, penggunaan *font* Agrandir untuk judul dan Montserrat untuk isi yang berukuran sedang dinilai cukup efektif untuk menampilkan informasi dengan jelas. Sejalan yang disampaikan oleh informan 6 dalam wawancara, informan 6 menyatakan bahwa:

"Saya langsung paham mana yang poin utama mana yang penjelasannya. Font-nya enak dibaca. Pas buat dibaca cepat pas lagi scroll Instagram"(D.R.F, Wawancara, 27 Mei 2025)

Hal ini berkesinambungan dengan yang diungkapkan informan yang berbeda, informan 2 mengungkapkan tentang struktur dan tampilan kalimat yang pas. Informan 2 menyatakan bahwa:

"Penataan hurufnya rapi dan mudah dibaca. Kalimatnya pendek-pendek seperti obrolan, tapi tetap profesional. Tidak bertele-tele."(A.F, Wawancara, 27 Mei 2025)

Menurut Iswanto, (2023) Tipografi juga dapat dipandang sebagai ilmu yang mempelajari teknik pemilihan dan penataan huruf, serta bagaimana huruf atau teks didistribusikan pada ruang atau media yang ada. Tujuan utamanya adalah menyampaikan makna teks dengan jelas dan menciptakan kesan tertentu agar pembaca merasa nyaman saat membaca. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Lupton, (2004) bahwa tipografi bukan hanya soal memilih jenis huruf, tetapi bagaimana mengatur struktur visual teks agar mudah dipahami.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi memegang peranan krusial dalam penyampaian pesan yang efektif dan nyaman dibaca. Pemilihan jenis huruf yang tepat, seperti penggunaan Agrandir untuk judul dan Montserrat untuk isi, tidak hanya memperjelas informasi tetapi juga meningkatkan keterbacaan. Struktur visual teks yang teratur dan kalimat yang ringkas sangat mendukung pemahaman pesan secara cepat dan jelas. Konten edukasi plagiarisme, konsisten dalam penggunaan huruf dan hierarki teks, seperti pembeda antara judul, subjudul, dan isi, sangat penting untuk menciptakan kenyamanan dalam membaca konten.

Ilustrasi

Menurut Kusrianto, (2007) ilustrasi didefinisikan sebagai seni menggambar yang berfungsi untuk menyampaikan maksud atau tujuan secara visual. Pada awalnya, ilustrasi berperan sebagai elemen pendukung dalam penyampaian cerita. Namun seiring waktu, fungsinya berkembang menjadi elemen dekoratif untuk mengisi ruang kosong. Seperti media komunikasi lainnya, ilustrasi juga berperan sebagai sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada audiens.

Persepsi pemustaka terhadap edukasi plagiarisme melalui media sosial: Studi kualitatif feed di Instagram Perpustakaan Afiyo

Menilai ilustrasi pada konten edukasi plagiarisme yang bergaya minimalis dan tampak sederhana memberikan kesan khas dan keunikan tersendiri. Ilustrasi serta gambar yang ditampilkan juga dianggap beragam, serasi satu sama lain, dan konsisten. Selain itu, visual yang digunakan dianggap relevan dengan isi konten, sehingga mempermudah audiens dalam memahami pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan informan 1 dalam wawancara menyatakan bahwa:

"Gambarnya nggak numpuk-numpuk kayak konten promo. ada background untuk teks yang netral, tapi teks tetap jadi bintang utamanya. Nggak kayak infografis lain yang lebih mirip galeri seni daripada sumber belajar"(D.W.W. R, Wawancara, 27 Mei 2025)

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh informan 4, informan 4 menyatakan bahwa:

"Pemberian gambar background yang simpel, ilustrasi bentuk kotak polos pada kalimat informasi, dan tidak menyajikan banyak ornamen lain, membuat saya fokus dan nyaman untuk dilihat"(I.T, Wawancara, 27 Mei 2025)

Menurut Hansudoh et al., (2021) Ilustrasi merupakan gambar yang disertakan dalam tata letak untuk memperjelas informasi yang ingin disampaikan dalam sebuah tulisan, cerita, atau puisi. Kehadiran ilustrasi membantu pembaca lebih mudah memahami dan mencerna pesan yang disampaikan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pranoto & Romadhona, (2023) Ilustrasi bisa berupa gambar, diagram, atau visual lain yang digunakan dalam buku, majalah, poster, dan berbagai media lainnya. Ilustrasi yang relevan dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Sebaliknya, ilustrasi yang terlalu ramai atau tidak berhubungan dengan konten justru dapat menimbulkan kebingungan. Ilustrasi yang seragam dari segi gaya visual (flat design, line art, atau minimalis) juga penting untuk menjaga kohesi visual antar unggahan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilustrasi memiliki peranan signifikan sebagai elemen visual yang mendukung penyampaian pesan dalam konten edukasi, khususnya pada tema pencegahan plagiarisme. Seiring perkembangan, fungsi ilustrasi tidak hanya sebagai pendukung narasi, tetapi juga menjadi elemen dekoratif yang mampu menarik perhatian dan menciptakan suasana yang selaras dengan tujuan komunikasi. Penempatan ilustrasi yang tepat, relevan, dan konsisten, seperti yang dicontohkan melalui ilustrasi minimalis dan sederhana, membantu audiens untuk lebih fokus memahami pesan tanpa terdistraksi oleh elemen visual yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan pernyataan para informan yang menekankan bahwa ilustrasi yang sederhana dan teratur meningkatkan kenyamanan serta keterbacaan teks.

Tata Letak (*Layout*)

Menurut Ambrose & Harris, (2005) menyatakan bahwa *layout* merupakan proses pengaturan elemen-elemen desain dalam satu bidang untuk menciptakan komposisi yang artistik. Proses ini juga dikenal sebagai pengelolaan bentuk dan ruang. Fungsi utama layout adalah menyusun teks dan gambar secara efektif agar tampak komunikatif dan memudahkan pembaca dalam memahami informasi. Selain itu, *layout* juga berperan dalam memperkuat konsep serta pesan yang ingin disampaikan melalui media tersebut. Menilai layout yang digunakan pada konten edukasi plagiarisme tersusun secara selaras. Penempatan teks, gambar, serta penggunaan warna tampak harmonis dan seimbang, sehingga mempermudah audiens dalam membaca dan memahami konten. Sejalan dengan yang diungkapkan informan 2 dalam wawancara mengemukakan bahwa:

"Layoutnya enak dilihat, saya nggak perlu nyari-nyari info pentingnya, langsung kelihatan di poin-poin yang urut. Kayak baca resep masak: bahan-bahannya jelas step-by-step" (A.F, Wawancara, 27 Mei 2025)

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh informan 5, informan menyatakan bahwa:

"Mata saya tidak perlu bekerja keras mencari informasi. Warna kalemnya dan poin-poin yang enak dilihat. Tata letaknya rapi seperti buku referensi profesional, tapi lebih modern dan accessible"(R.Z, Wawancara, 27 Mei 2025)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 3 dalam wawancara, informan 3 mengungkapkan bahwa:

"Layout-nya mudah dipahami, terutama karena warnanya tidak terlalu mencolok dan peletakan informasinya rapi." (N.G. R, Wawancara, 27 Mei 2025)

Layout berfungsi sebagai kerangka yang mengatur hubungan antar elemen visual dalam satu bidang. Dalam media sosial berbasis gambar seperti Instagram, *layout* yang baik memungkinkan audiens untuk mengidentifikasi informasi kunci dalam waktu singkat. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Delmar & Sutejo, (2024) Perancangan *layout* dalam desain feed Instagram bertujuan untuk menata postingan secara visual agar tampak menarik, konsisten, dan menghasilkan kesan harmonis ketika dilihat sebagai satu kesatuan pada profil. Konsistensi dalam tata letak dapat dicapai melalui penggunaan pola yang sama, penerapan aturan yang konsisten, atau pemakaian motif tertentu secara berulang. Selain itu, penggunaan ruang kosong atau *whitespace* yang tepat antar-postingan juga memberikan kesan lebih rapi dan membantu mata dalam menangkap konten dengan lebih mudah.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa layout memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan secara efektif, khususnya dalam konten edukasi di platform media sosial seperti Instagram. Tata letak yang rapi, harmonis, dan konsisten tidak hanya mendukung keindahan visual tetapi juga mempermudah audiens dalam memahami informasi yang disampaikan. Penataan teks, gambar, dan warna yang teratur menciptakan suasana yang nyaman, sehingga pembaca tidak merasa kewalahan atau kebingungan saat mengakses informasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang menunjukkan bahwa layout yang tertata rapi, penggunaan warna yang kalem, serta penempatan poin-poin yang jelas membuat konten mudah dipahami dan enak dilihat. Informan menekankan pentingnya tata letak yang sederhana namun fungsional untuk memudahkan pemahaman tanpa mengorbankan estetika.

Pemahaman Pemustaka terhadap Konten Plagiarisme di Instagram

Sebelum mengakses konten edukasi mengenai plagiarisme yang disajikan melalui media sosial, sebagian besar pemustaka menunjukkan tingkat pemahaman yang masih terbatas terhadap konsep plagiarisme secara komprehensif. Dari hasil wawancara menunjukkan pemahaman mereka umumnya terbatas pada praktik penyalinan langsung tanpa izin, tanpa mengenali bentuk-bentuk lainnya. Kondisi ini mencerminkan rendahnya literasi informasi terkait etika penulisan akademik, yang menegaskan urgensi intervensi edukatif melalui kanal digital yang mudah dijangkau, seperti akun media sosial perpustakaan.

Seluruh informan mengakui peningkatan pemahaman isu plagiarisme setelah mengakses konten. Sebagian besar informan menyatakan bahwa informasi mudah dipahami karena penyajiannya ringkas dan terstruktur. konten edukasi tersebut membantu mereka memahami jenis-jenis plagiarisme dan pentingnya sitasi. Mereka mengapresiasi pendekatan sederhana dan bahasa yang mudah dipahami. Format *point-point* dan kalimat sederhana tanpa bertele-tele menjadi faktor kunci. Desain visual yang minimalis dengan latar tidak mencolok serta tata letak teks yang jelas turut memperkuat kejelasan pesan. Pesan utama tentang jenis plagiarisme dan dampaknya juga dinilai tersampaikan dengan lugas. Seorang informan mengemukakan dalam wawancara bahwa:

"Sangat mudah dipahami karena informasi tertulis dengan jelas, serta menggunakan bahasa sederhana dan langsung pada inti." (D.W.W.R, Wawancara, 27 Mei 2025)

Informan yang berdeda juga mengungkapkan dalam wawancara bahwa:

"Mudah dipahami, karena penyampaian informasinya di sampaikan dengan per point jadi mudah sekali untuk dipahami" (I.T, Wawancara, 27 Mei 2025)

Sebagaimana ditegaskan oleh Delmar & Sutejo, (2024) bahwa penggunaan warna, tipografi, ilustrasi, dan layout yang tepat pada konten edukasi media sosial memiliki peranan krusial dalam mengurangi hambatan pemahaman informasi. Elemen-elemen visual yang harmonis memudahkan audiens fokus dan memahami pesan. Warna yang tepat mengarahkan perhatian, tipografi yang jelas memudahkan pembacaan, ilustrasi yang relevan memperkuat makna, dan layout yang rapi meningkatkan keterbacaan (Batolu & Bustam, 2022). Sinergi antara elemen-elemen visual tersebut tidak hanya sekadar mempercantik tampilan, tetapi juga menjadi jembatan antara pesan dan pemahaman audiens. Ketika semua elemen visual dirancang secara selaras, audiens tidak hanya akan tertarik pada tampilan konten, tetapi juga lebih mudah mencerna dan mengingat pesan yang disampaikan. Hal ini sangat penting terutama dalam konteks edukasi digital, di mana informasi perlu disampaikan dengan ringkas dan efektif agar tidak hilang di tengah deras arus informasi media sosial.

Disisi lain, tingkat kepercayaan pemustaka terhadap sumber konten serta penggunaan Instagram sebagai salah satu platform media edukasi turut memperkuat pengaruh konten edukasi plagiarisme. Sebagaimana jawaban seluruh informan yang menyatakan bahwa percaya dengan postingan yang berasal dari akun perpustakaan dan sumber yang terpercaya. Kepercayaan ini menciptakan penerimaan positif terhadap materi yang disajikan, sehingga memungkinkan audiens untuk lebih terbuka dalam memahami dan menyerap informasi yang diberikan. Selain itu, pemanfaatan Instagram yang memiliki keunggulan visual dan aksesibilitas tinggi menjadi faktor penting dalam menyampaikan pesan edukatif secara efektif, sekaligus memperluas jangkauan audiens yang terlibat dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cahyaningrum et al., (2024) bahwa Instagram menyediakan peluang untuk meningkatkan pengalaman belajar dengan menghadirkan informasi dalam format yang lebih menarik dan mudah diakses oleh audiens yang beragam. Fitur-fitur Instagram yang mendukung kemudahan akses dan navigasi juga menunjukkan sejauh mana platform ini dapat mempermudah mahasiswa dalam memperoleh dan memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa elemen visual yang tepat dan harmonis dalam konten edukasi media sosial, seperti pemilihan warna, tipografi, ilustrasi, dan layout, berperan signifikan dalam memfasilitasi pemahaman informasi. Konten edukasi yang disusun dengan struktur yang ringkas, bahasa yang sederhana, serta tampilan visual yang minimalis terbukti meningkatkan fokus audiens, sehingga pesan dapat tersampaikan secara efektif. Pendekatan yang sederhana dan terarah ini membantu audiens menyerap informasi tentang jenis-jenis plagiarisme dan pentingnya sitasi dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, keselarasan antara teks, visual, dan penyajian yang lugas menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa pesan edukasi digital tidak hanya sekadar informatif, tetapi juga mudah dicerna dan diingat oleh audiens. Selain itu, tingkat kepercayaan audiens terhadap sumber informasi, khususnya akun perpustakaan, serta penggunaan Instagram sebagai platform edukasi, semakin memperkuat efektivitas pesan yang disampaikan. Kepercayaan yang dibangun ini menjadi modal penting dalam memastikan bahwa informasi yang diterima tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga mempengaruhi perilaku audiens ke arah yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara desain konten yang tepat dan kredibilitas sumber mampu menghasilkan strategi edukasi yang lebih komprehensif dan berdampak positif bagi audiens, terutama dalam konteks digital yang serba cepat dan dinamis.

Dampak Paparan Konten Plagiarisme terhadap Sikap dan Perilaku Pemustaka

Informan menyatakan bahwa paparan konten edukasi tersebut telah berhasil meningkatkan kesadaran etis mereka dalam hal plagiarisme. Sebanyak 87,5% responden bahkan mengaku akan lebih berhati-hati dan teliti dalam menyusun karya ilmiah ke depannya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh informan 1 dalam wawancara bahwa:

"Membuat saya lebih paham etika penulisan, mendorong kehati-hatian terhadap plagiarisme, termasuk untuk memeriksa tugas akhir" (D.W.W. R, Wawancara, 27 Mei 2025)

Sementara itu, Informan 7 mengungkapkan dalam wawancara bahwa:

"kesadaran akan tingkat permasalahan plagiarisme yang sebelumnya kurang diperhatikan dan pencegahan tersebut harus dilakukan agar tidak salah dalam membuat karya ilmiah" (F.R.D.I, Wawancara, 27 Mei 2025)

Dampak pencegahan ini tampak jelas dalam tindakan para responden, seperti komitmen untuk lebih teliti dalam memeriksa keaslian tugas akhir yang mereka buat. Beberapa responden lainnya juga menyatakan keinginan yang kuat untuk menghindari penggunaan karya orang lain secara tidak sah. Hal ini menunjukkan bahwa konten edukasi yang informatif dan terstruktur dengan baik mampu mempengaruhi perilaku audiens secara positif, bukan hanya dalam jangka pendek, tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai etis pada aktivitas akademik mereka. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Senge, (2006) bahwa Konten edukasi bertujuan untuk memotivasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan yang berpusat pada mereka. Materi yang disajikan dirancang guna meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong terjadinya perubahan perilaku yang berlandaskan pada kesadaran diri individu.

Sebagai bentuk nyata dari meningkatnya kesadaran etis, beberapa responden juga melakukan tindakan aktif untuk mendukung pemahaman dan pencegahan plagiarisme di lingkungan akademik mereka. Hal ini tercermin dalam pengalaman beberapa responden yang terlibat langsung dalam diskusi dan berbagi konten edukasi. Sebanyak 37,5% responden, melaporkan telah melakukan tindakan aktif dalam bentuk diskusi dan berbagi konten dengan teman-teman akademik. Informan 1 misalnya, menyatakan bahwa dirinya mengingatkan teman-temannya untuk memeriksa plagiarisme pada tugas akhir mereka, dan mendapatkan tanggapan positif karena teman-temannya juga tidak ingin karya mereka diplagiasi. Informan 6 berbagi konten edukasi tersebut kepada rekan sejawatnya dan mendapati bahwa tanggapan mereka sejalan dengan pemahamannya sendiri.

Sementara itu, Informan 5 menilai bahwa konten edukasi yang ia terima sangat informatif, sehingga mendorongnya untuk turut menyebarkan konten tersebut kepada teman-teman akademik lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konten edukasi yang disampaikan berhasil meningkatkan kesadaran etis dan kepedulian responden terhadap isu plagiarisme. Hal ini tercermin dari sebagian besar responden yang menyatakan lebih berhati-hati dalam penyusunan karya ilmiah dan menunjukkan komitmen untuk menghindari plagiarisme. Sebagian dari mereka bahkan terlibat aktif dalam berbagi konten edukasi dan diskusi, yang menjadi bukti nyata bahwa materi edukasi tersebut mendorong perubahan perilaku positif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan feed Instagram Perpustakaan AFIYO terbukti efektif sebagai media edukasi plagiarisme di kalangan pemustaka. Persepsi pemustaka terhadap konten edukasi yang ditampilkan cenderung positif, ditunjukkan melalui respons mereka yang menyatakan bahwa informasi disajikan secara ringkas, lugas, dan mudah dipahami. Kombinasi elemen desain visual seperti warna abu-abu netral, tipografi Montserrat dan Agrandir, ilustrasi minimalis, serta tata letak yang konsisten, dinilai mampu memperkuat kejelasan pesan mengenai etika penulisan ilmiah. Sebagian besar pemustaka sebelumnya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dan ragam bentuk plagiarisme. Setelah mengakses konten tersebut, hampir seluruh informan mengungkapkan adanya peningkatan kesadaran etis serta munculnya komitmen pribadi untuk menghindari praktik plagiarisme di masa mendatang. Beberapa di antaranya bahkan secara aktif membagikan kembali konten edukatif tersebut kepada rekan mereka, menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya diterima, tetapi juga diteruskan sebagai bentuk adanya dampak berantai dari penyampaian pesan edukatif melalui media sosial.

Implikasi studi ini adalah bahwa perpustakaan dan institusi akademik dapat memanfaatkan media sosial—khususnya Instagram—untuk menyebarkan literasi informasi dan etika penulisan secara lebih luas. Desain konten yang seimbang antara estetika dan informasi terbukti mampu mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa. Selain itu, kredibilitas akun perpustakaan sebagai sumber informasi memperkuat efektivitas pesan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengisian celah literatur mengenai penggunaan Instagram untuk edukasi plagiarisme di lingkungan perpustakaan akademik. Dengan fokus empiris pada persepsi mahasiswa, studi ini menambah bukti bahwa media sosial bukan hanya platform promosi, tetapi juga sarana pembelajaran efektif. Penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan, seperti pengaruh beragam format media sosial terhadap pembelajaran akademik, atau evaluasi efektivitas jangka panjang kampanye edukasi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, G., & Harris, P. (2005). *Basic Design 02: Layout*. AVA Publishing.
- Arifah, N. L., & Anggapuspa, M. L. (2023). Pengaruh Elemen Visual Pada Konten Instagram Rintik Sedu Dalam Meraih Engagement Audiens. *Jurnal Barik*, 4(3), 141–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jdkv.v4i3.51054>
- Asnawati. (2023). Plagiarisme pada Karya Ilmiah Mahasiswa Semester Akhir UIN Mataram Tahun 2020-2021. *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, 4(1), 65–80. <https://doi.org/10.24090/jkki.v4i1.8033>
- Batolu, D. F., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Visual Dan Verbal Pada Unggahan Instagram World Health Organization (Who). *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i1.5444>
- Cahyaningrum, Y., Putra, A. R., & Nugroho, Y. A. (2024). Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi. *Jurnal JIMMY (Jurnal Informatika Mahaputra Muhammad Yamin)*, 2(2), 12–19.
- Cita Zunurahma, F., & Fahrezi, G. (2023). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Segmen #Belajarbarengcita. *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 1(2), 137–145. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/bestari>
- Delmar, A. R. N., & Sutejo, A. (2024). Perancangan Visual Feed Instagram Lazdau Guna Menciptakan Desain Yang Menarik. *SENIMAN: Jurnal Publikasi Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 225–231. <https://doi.org/10.59581/seniman-widyakarya.v1i2.1987>
- Drivas, I., & Vraimaki, E. (2024). Unveiling the feed: Academic libraries' instagram unpacked. *The Journal of Academic Librarianship*, 50(5), 102924. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102924>
- Fadiah, S. N., & Satriadi. (2024). Peran Warna Dalam Meningkatkan Daya Tarik Visual Logo. *PARATIWI: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 3(2), 126–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/p.v3i2.62470>
- Hansudoh, P. Y., Natadjaja, L., & Salamoan, D. K. (2021). Perancangan Desain Konten Instagram sebagai Media Informasi Kecantikan. *DKV Adiwarna*, 1(18). <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/11246>
- Hendratman, H. (2015). *Computer Graphic Design* (2nd ed.). INFORMATIKA.
- Iswanto, R. (2023). Perancangan Buku Ajar Tipografi. *Nirmana*, 23(2), 123–129. <https://doi.org/10.9744/nirmana.23.2.123-129>
- Kusrianto, A. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Andi Offset.
- Latifah, A., Nawassyarif, & Hudaya, C. (2023). STRATEGI PERPUSTAKAAN DALAM MENCEGAH PLAGIARISME DI KALANGAN MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UNIVERSITAS TEKNOLOGI SUMBAWA. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Inovasi*, 220–231. <https://conference.uts.ac.id/index.php/SEMAI/article/view/335>
- Lupton, E. (2004). *Thinking with Type: A Critical Guide for Designers, Writers, Editors, and Students* (M. Lamster (ed.)). Princeton Architectural Press.
- Naben, K. R. M., & Widyawati, H. (2024). Plagiarisme dalam Dunia Pendidikan : Analisis Masalah Sosial dan Urgensi Pendidikan Karakter. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3(4), 454–463. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i4.4664>
- Pranoto, R., & Romadhona, M. (2023). Perancangan Konten Ilustrasi Instagram Rumah Generasi

- Pemenang Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Keagamaan. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(6), 147–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2939>
- Pratiwi, M. A., & Aisya, N. (2021). Fenomena plagiarisme akademik di era digital. *Publishing Letters*, 1(2), 16–33. <https://doi.org/10.48078/publetters.v1i2.23>
- Reportal, D. (2025). *Instagram Users, Stats, Data & Trends For 2025*. DataReportal. <https://datareportal.com/essential-instagram-stats>
- Saraswati, H. D. (2021). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Pada Perpustakaan Universitas Dian Nuswantoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 10(1), 17–30. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/37997>
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Doubleday.
- Sihombing, D. (2001). *Tipografi Dalam Desain Grafis* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.